

SELING

Jurnal Program Studi PGRA

ISSN (Print): 2540-8801; ISSN (Online):2528-083X

Volume 7 Nomor 1 Januari 2021

P. 54-64

PENGUATAN KARAKTER ANAK USIA DINI DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN DAN HADITS

M. Mujib Utsmani

STITNU Al-Hikmah Mojokerto

Mujibutsmani@gmail.com

Abstrak: Di era yang semakin global ini tuntutan adanya sumber daya manusia yang berkualitas dan berwawasan luas tidak hanya dalam bidang ilmu pengetahuan umum saja, namun juga harus didasari dengan ahlak yang karimah, sehingga mampu mengandalkan diri dari pengaruh budaya yang serba membolehkan yang mengiringi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut. Krisis yang melanda Indonesia dewasa ini diindikasikan bukan hanya berdimensi material, akan tetapi juga telah memasuki kawasan moral agama. Hal ini dipicu oleh tidak adanya pengetahuan agama yang kuat. Tujuan utama Pendidikan Islam ialah membentuk akhlak dan budi pekerti yang sanggup menghasilkan orang-orang yang bermoral, jiwa bersih, kemauan keras, cita-cita yang besar serta akhlak yang tinggi, tahu arti kewajiban dan pelaksanaannya, menghormati hak-hak manusia, bisa membedakan baik dan buruk, menghindari perbuatan tercela, dan senantiasa mengingat Allah SWT dalam setiap pekerjaan yang mereka lakukan. Untuk mewujudkan tujuan tersebut, maka kita harus berusaha semaksimal mungkin untuk mewujudkannya dan juga kita harus berpandangan luas mengenai bagaimana kita sebagai orang dewasa untuk mendidik dalam bersikap dan bertingkah laku kepada anak, karena bahwasanya anak-anak adalah kuncup-kuncup yang akan berkembang dalam kehidupan kita, janji gemilang bagi masa depan, dan penghibur hati kita.

Kata Kunci : Pendidikan Karakter, Anak Usia Dini, Al-Qur'an, Hadits

LATAR BELAKANG

Pendidikan karakter merupakan aspek yang penting bagi generasi penerus. Seorang individu tidak cukup hanya diberi bekal pembelajaran dalam hal intelektual belaka tetapi juga harus diberi bekal dalam hal spiritual dan segi moralnya. Seharusnya pendidikan karakter harus diberikan seiring dengan perkembangan intelektual peserta didik, yang dalam hal ini harus dimulai sejak dini khususnya di lembaga pendidikan. Pendidikan karakter di sekolah dapat dimulai dengan memberikan contoh yang dapat dijadikan teladan bagi murid dengan diiringi pemberian pembelajaran seperti keagamaan dan kewarganegaraan sehingga dapat membentuk individu yang berjiwa sosial, berpikir kritis, memiliki dan mengembangkan cita-cita luhur, mencintai dan menghormati orang lain, serta adil dalam segala hal. Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat (Sri Narwanti, 2011:73).

Paradigma tentang aspek moralitas menjadi hangat dibicarakan, khususnya dalam dunia pendidikan. Banyak yang mengatakan bahwa masalah terbesar yang dihadapi bangsa Indonesia terletak pada aspek moral. Terbukti dengan banyaknya berita tentang tawuran pelajar, kasus-kasus narkoba, pembunuhan, hingga kasus korupsi yang merajalela, dari tingkat elite hingga ke level yang paling bawah sekalipun. Kenyataan yang demikian menunjukkan bahwa dunia pendidikan harus memberi peran penting dalam menangkal dekadensi moral bangsa dalam upaya menyiapkan generasi muda masa depan yang lebih baik. Terkait hal ini, disadari bahwa tujuan pendidikan pada dasarnya adalah memperbaiki moral, dalam istilah lain dikenal dengan memanusiasikan manusia.

Pendidikan karakter merupakan bagian dari pendidikan nilai (values of education) melalui sekolah. Ke depan, sekolah tidak hanya bertanggung jawab dalam mencetak peserta didik yang unggul dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga karakter anak didik. Kerenanya, mencari konsep pendidikan karakter yang tepat menjadi sangat urgen dalam upaya menyiapkan anak didik yang unggul, beriman, profesional dan berkepribadian, sebagaimana dituntut dalam tujuan pendidikan. (Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam)

Untuk membangun manusia yang memiliki nilai-nilai karakter mulia, seperti dirumuskan tersebut dan juga dalam tujuan pendidikan nasional, dibutuhkan sistem pendidikan nasional yang memiliki materi komprehensif (kaffah). Serta ditopang oleh pengelolaan dan pelaksanaan yang benar. Terkait dengan ini, pendidikan Islam memiliki tujuan yang seiring dengan tujuan pendidikan nasional. Secara umum, pendidikan Islam mengemban misi utama memanusiasikan manusia, yaitu menjadikan manusia mampu mengemban seluruh potensi yang dimilikinya sehingga berfungsi maksimal sesuai dengan aturan-aturan yang di gariskan oleh Allah SWT dan Rasulullah SAW yang pada akhirnya akan terwujud manusia yang paripurna (insan kamil). Perlu diketahui bahwa pendidikan karakter sebenarnya merupakan inti dari pendidikan

Islam, oleh karena itu, kajian pendidikan karakter dalam Islam tidak bisa dilepaskan dari kajian pendidikan Islam pada umumnya.

Pendidikan adalah sebuah aktivitas manusia yang memiliki maksud mengembangkan individu sepenuhnya. Islam merupakan agama yang sangat menekankan pendidikan bagi manusia. Hal itu terbukti dengan adanya banyak hadits dan ayat al-Qur'an yang menunjukkan tentang pendidikan, khususnya pendidikan karakter. Pendidikan Islam merupakan pendidikan yang bersumber dari al-Qur'an dan al-Hadits sebagai sumber utama agama Islam. Maka pendidikan karakter sebagai bagian dari pendidikan Islam juga harus didasarkan al-Qur'an dan hadits. Al-Qur'an memberikan tuntunan kepada manusia tentang bagaimana mendidik dan menanamkan karakter kepada anak didik.

Dalam Islam pengagas pendidikan karakter yang sudah ada sejak jaman dahulu adalah Nabi Muhammad Saw, yang merupakan teladan bagi umat manusia seluruh alam. Di dunia ini tidak ada satu makhluk pun yang lebih berkarakter daripada nabi Muhammad Saw. Sebagai umat beliau kita wajib mencontoh keteladanan beliau dalam menanamkan karakter kepada umatnya, tetapi kenyataannya banyak yang bertolak belakang. Akibatnya, Islam dipandang lewat pemeluknya bukan dilihat dari ajarannya. Padahal belum tentu Islam mengajarkan yang sama dengan apa yang dilakukan pemeluknya. Sebagai contoh, bagaimana Islam mengajarkan akhlak terhadap guru, ulama dan pemimpin. Lalu bagaimana Islam mengajarkan akhlak bertetangga, akhlak berpakaian, sampai kepada akhlak berbangsa dan bernegara.

Sistem ajaran Islam dibagi menjadi tiga bagian yaitu, akidah (keyakinan), bagian syariah (aturan-aturan hukum tentang ibadah dan muamalah), serta bagian akhlak. Ketiga bagian ini tidak bisa dipisahkan dalam ajaran Islam, tetapi harus menjadi satu kesatuan utuh yang saling mempengaruhi. Akidah merupakan fondasi yang menjadi tumpuan untuk terwujudnya syariah dan akhlak. Sementara itu, syariah merupakan bentuk bangunan yang akan bisa terwujud dan berdiri kokoh apabila di landasi oleh akidah yang benar dan akan mengarah pada pencapaian akhlak (karakter) yang seutuhnya. Dengan demikian, akhlak (karakter) sebenarnya merupakan hasil atau akibat terwujudnya bangunan syariah yang benar yang dilandasi oleh fondasi akidah yang kokoh. Tanpa akidah dan syariah, mustahil akan terwujud akhlak (karakter) yang sebenarnya. (Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam Hal.5)

Menurut Marzuki pendidikan karakter dalam perspektif Islam adalah pendidikan akhlak, yaitu pendidikan yang mengantarkan peserta didik dapat bersikap, berperilaku sesuai dengan nilai karakter Islam. (Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam Hal. 161) Oleh karena itu, esensi pendidikan Islam adalah pendidikan yang berupaya membina karakter peserta didik agar memiliki karakter mulia.

Maka dalam usia yang masih dini tersebut, kiranya perlu bagi orangtua untuk memanfaatkan masa emas seorang anak dengan mulai memberikan pendidikan karakter yang baik bagi anak. Pendidikan karakter yang diberikan kepada anak sejak usia dini bukanlah suatu hal yang dilakukan untuk mengekang dan menekan fitrah seorang anak, tetapi bertujuan untuk mengembangkan potensi positif pada anak yang bersesuaian dengan fitrah anak yang hanif (condong pada kebenaran).

Berdasarkan uraian tersebut, maka pijakan utama yang harus dijadikan sebagai landasan dalam menerapkan pendidikan karakter ialah nilai moral universal yang dapat digali dari agama. Meskipun demikian, ada beberapa nilai karakter dasar yang telah disepakati para pakar untuk diajarkan kepada peserta didik yakni rasa cinta kepada Tuhan Yang Maha Esa dan ciptaan-Nya, jujur, tanggungjawab, hormat, santun, kasih sayang, mampu bekerjasama, percaya diri, kreatif, mau bekerja keras, pantang menyerah, adil, serta memiliki sifat kepemimpinan, baik dan rendah hati, toleransi.

METODE PENELITIAN

Meneliti adalah mengungkap fakta. Melalui penelitian seseorang berupaya menemukan, menjelaskan dan menguraikan suatu fakta, peristiwa dan atau realitas. Karna itu, setiap penelitian yang baik semestinya berangkat dari realitas adanya persoalan yang tampak, yang dengan dan karena persoalan itulah munculnya keinginan/keharusan untuk dilakukan penelitian. Artinya, bahwa penelitian yang baik tidaklah berangkat dari suatu dugaan belaka, angan-angan, hayalan atau halusinasi, apalagi mimpi. Penelitian yang baik mesti berangkat dari realitas atau sesuatu yang nyata, jelas persoalannya, sehingga diperlukan solusi atau jawaban yang jelas dan juga nyata melalui proses penelitian ilmiah.

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif, karena data-data yang disajikan tidak berupa angka. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau cara kuantifikasi lainnya.

Untuk jenisnya penelitian ini tergolong kategori penelitian kepustakaan (library research). Penelitian kepustakaan (library research) adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, serta megolah bahan penelitian. Untuk menjelaskan masalah-masalah diatas, penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Hasil akhir dari pendekatan ini adalah deskripsi-deskripsi konseptual tentang aspek yang diteliti menyangkut gambaran tentang Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pendidikan Karakter Perspektif Islam

Secara harfiah karakter artinya kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama atau reputasi. (Hamka Abdul Aziz, 2012:197) Karakter atau watak adalah sifat batin yang mempengaruhi segenap pikiran, perilaku, budi pekerti, dan tabiat yang dimiliki manusia atau makhluk hidup lainnya.

Pengertian akhlak secara terminologis sebagaimana dikemukakan oleh ulama akhlak antara lain:

1. Ilmu akhlak adalah ilmu yang menentukan batas antara baik dan buruk, antara yang terpuji dan tercela, tentang perkataan atau perbuatan manusia lahir dan batin.

2. Ilmu akhlak adalah ilmu pengetahuan yang memberikan pengertian tentang baik dan buruk, ilmu yang mengajarkan pergaulan manusia dan mengatakan tujuan mereka yang terakhir dari seluruh usaha dan pekerjaan mereka. Bila dicermati dari pengertian di atas, bahwa karakter sama dengan akhlak. Secara bahasa, akhlak berasal dari bahasa Arab bentuk jamak dari khuluq yang berarti kesopanan, adat, pembawaan watak, dan tabiat.

Pendidikan dalam Islam tidak hanya proses mentransfer ilmu dari guru kepada murid. Pendidikan dalam Islam juga diiringi dengan upaya memberikan keteladanan dari pendidik dalam pembentukan karakter anak didik. Oleh karena itu, upaya benar-benar melahirkan seorang yang berilmu, berakhlak, beradab dan berakhlak mulia adalah bagian dari pendidikan yang dilakukan Rasulullah Saw. Pendidikan model Rasulullah tak hanya membentuk akal yang cerdas, namun juga membentuk kepribadian yang cemerlang, kepribadian yang mengasah kepekaan jiwa untuk bisa menjadi pribadi yang cerdas secara intelektual, namun tidak peka terhadap persoalan-persoalan sosial yang ada di masyarakat. (Haedar Nashir, 2001:36)

Pendidikan dalam Islam menyeimbangkan antara akal dan hati. Antara kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional. Sehingga peserta didik benar-benar menjadi ulil albab, yaitu orang yang mampu mendayagunakan akalnya. Untuk kepentingan pengabdian kepada Allah dan kiprah di masyarakat. Pendidikan yang menyentuh akal dan hati, juga melahirkan sosok ulama (orang-orang yang berilmu), yang hanya takut kepada Allah Swt. Al-Qur'an adalah segala sumber segala ilmu. Termasuk sumber dan contoh yang baik dalam proses melakukan pendidikan berbasis karakter.

Dalam terminologi agama, khususnya agama islam, karakter dapat disepadankan dengan akhlak, terutama kosakata al-akhlak al-karimah yang berarti akhlak karimah. Dalam pendidikan di Indonesia semakna dengan istilah budi pekerti. Akhlak menurut Muhammad Al-Hufy dalam Min Akhlak al-Nabiy ialah azimah (keutamaan) yang kuat tentang sesuatu yang dilakukan berulang-ulang sehingga menjadi adat (membudaya) yang mengarah pada kebaikan keburukan.

Hal ini menunjukkan betapa pentingnya akhlak atau karakter. Firman Allah dalam surat Al-Qalam ayat 4:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ٤

Artinya: "Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung."7 Ayat tersebut mengatakan bahwa Nabi Muhammad mempunyai budi pekerti yang luhur dan agung. Sehingga kita diajarkan menjadikan Nabi Muhammad SAW sebagai suri tauladan dalam segala, salah satunya dalam berakhlak.

Seperti yang tercantum pada Al-Qur'an surat Al-Ahzab ayat 21 yang berbunyi:
لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ
اللَّهَ كَثِيرًا ٢١

Artinya: "Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah."8 Dari pengertian-pengertian tersebut pendidikan karakter dimaknai sebagai suatu sistem penanaman nilai karakter kepada

warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama lingkungan, maupun kebangsaan.

Dalam Al-Qur'an misalnya, ada proses pendidikan yang digambarkan dalam perbincangan antara Luqman dan anaknya, antara Musa dan Khidir 'alaihissalam, antara Ibrahim dan Ismail A.S, antara Yahya dan Zakaria A.S, antara Yusuf A.S dan para saudaranya, antara Nabi Muhammad Saw dan umatnya, dan lain sebagainya yang mencerminkan proses pendidikan dalam membentuk karakter yang kuat. Maka pendidikan yang menggunakan nilai-nilai berbasis agama akan melahirkan manusia-manusia berkarakter. Dengan kata lain, bila kita ingin melahirkan anak didik yang berkarakter, maka pendidikan agama mesti diperhatikan. Berbicara pendidikan agama tidak selalu identik dengan penambahan jam pelajaran. Namun, pendidikan agama bisa diintegrasikan dengan berbagai materi pelajaran lain.

Model dan metode pembelajarannya bisa dimodifikasi sehingga pelajaran agama tidak hanya teori tetapi muatan praktik-praktik agama dijadikan agama dijadikan modelnya. (Didin Hafidhuddin, MS, 2014:38)

Menurut Syaikh Saltut, Al-Qur'an menempatkan pendidikan akhlak sebagai salah satu fondasi dasar pendidikan. Menurutnya, ada tiga aspek besar yang dijelaskan dalam Al-Qur'an, yaitu:

1. Aspek tauhid atau aqidah, yaitu berhubungan dengan upaya pembersihan diri dari bahaya syirik dan keberhalaan, serta pendidikan jiwa terkait rukun iman.
2. Aspek akhlak, yaitu yang berhubungan dengan upaya pendidikan diri atau jiwa agar menjadi insan mulia, dan mampu membangun hubungan baik antarsesama manusia dan makhluk lainnya. Implikasi positifnya adalah jujur, sabar, amanah, lemah lembut, penyayang, dan lainnya.
3. Aspek hukum, yaitu tataran peraturan yang ditentukan berdasarkan diktum dan pasal tertentu dalam Al-Qur'an yang mesti diikuti (*ittiba'*). Pasal yang dimaksud adalah ayat tertentu yang mengatur hubungan makhluk dengan Sang Khalik, seperti hukum-hukum ibadah mahdah (shalat, puasa, zakat, haji) ; pasal-pasal yang mengatur hubungan antarmanusia, seperti hukum nikah, keluarga, waris, dan lainnya; pasal-pasal yang mengatur muamalah, seperti perniagaan, hutang-piutang, keuangan, dan lainnya; pasal-pasal jianayat (pidana), seperti hukum qishash, pembunuhan, pencurian, bahkan termasuk juga hukum peperangan, perdamaian, perjanjian, dan lainnya.

Pendidikan karakter harus memiliki dasar yang kokoh sehingga pelaksanaan dan tujuannya dapat lebih terarah dan tujuan yang diharapkan dapat tercapai. Dasar merupakan hal yang sangat penting karena ia merupakan pijakan atau pondasi dalam melakukan sesuatu. Dengan memahami dengan jelas dan benar tentang dasar pendidikan karakter dan konsepnya dalam perspektif Islam, tentu saja seseorang akan lebih mudah mengarahkan tingkah lakunya dalam pergaulan sehari-hari. Apakah perbuatannya termasuk karakter yang mulia atautkah termasuk karakter tercela.

Adapun yang menjadi dasar pembentukan karakter seseorang adalah sebagai berikut:

1. Alquran Salah satu nama wahyu Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. adalah al-Kitab. Ini menunjukkan kepada pengertian bahwa ia tertuang dalam bentuk tulisan yang terdiri atas huruf-huruf yang menggambarkan bunyi bacaan (lafazd). Wahyu itu diturunkan dalam bahasa Arab. Ia ditulis dengan sangat hati-hati oleh para pencatat wahyu Nabi agar terpelihara dan jauh dari kemungkinan manipulasi, perubahan, penambahan, dan pengurangan. Ia ditulis berdasarkan sumber-sumber yang tidak diragukan kebenarannya (mutawâtir). Teks Alquran yang ada sekarang benar-benar sesuai dengan apa yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad Saw. Kandungan Alquran tidak hanya sebatas tentang mu'amalah, hukum, dan aturan-aturan Allah semata namun lebih dari itu, Alquran juga sebagai panduan bagi manusia untuk berakhlak, beretika dan bermoral sebagaimana akhlaiknya Nabi Saw. karena akhlak Nabi adalah Alquran. Sumber-sumber etika dan moral bisa merupakan hasil pemikiran, adat istiadat, atau tradisi, ideologi bahkan dari agama. Sumber-sumber etika dan nilai-nilai yang paling shahih dalam konteks pendidikan Islam adalah Alquran dan Sunnah Nabi Saw. yang kemudian dikembangkan oleh hasil ijtihad para ulama.⁵³ Nilai-nilai yang bersumber dari Alquran tentu saja jauh berbeda dengan nilai-nilai yang bersumber hanya dari adat istiadat dan tradisi. Karena segala nilai yang bersumber dari Alquran memiliki nilai yang kuat karena ajarannya bersifat mutlak dan menyeluruh. Sedangkan yang hanya berasal dari adat istiadat dan tradisi sifatnya dapat berubah-ubah sesuai kondisi dan lingkungan atau daerah tertentu.
2. Hadis Nabi Saw. Teks-teks hadis secara filosofis adalah teks-teks agama yang nilai kebenarannya didasari pada iman. Sebagai bagian dari agama, kebenaran substantif yang tersurat dan tersirat dalam hadis Rasulullah bersumber dari Allah, atau dalam bahasa lain bersifat wahyu, bukan hasil capaian akal Rasulullah. Menurut bahasa, hadis berarti sesuatu yang baru. Sedangkan menurut istilah yang berasal dari para ahli hadis yaitu, hadis memiliki arti yang serupa dengan sunnah yang keduanya memiliki arti segala sesuatu yang berasal dari Rasul Saw. Baik sebelum maupun sesudah diutus menjadi Nabi. Akan tetapi apabila dipandang lafadz hadis secara umum adalah segala sesuatu yang diriwayatkan dari Rasul Saw. setelah diangkat menjadi Nabi. Berupa ucapan, perbuatan, dan taqrîr (persetujuan) beliau. Oleh sebab itu pengertian Sunnah lebih umum daripada hadist.

B. Aktualisasi Pendidikan Hadis Dalam Kehidupan Sehari-hari

Sudah barang tentu masyarakat Islam dalam hidupnya harus berpedoman dengan Al-Qur'an dan Hadis, tapi banyak fakta yang tidak sesuai dengan apa yang mestinya harus diamalkan dan dipraktikkan. Kajian Living Hadis dapat menjadi solusi untuk masyarakat dalam meningkatkan pengetahuan keagamaan. (Suryadilaga, 2013:164)

Zakiah Daradjat dalam bukunya "Ilmu Jiwa Agama" berpendapat bahwa perkembangan agama pada anak sangat ditentukan oleh pendidikan dan pengalaman yang dilaluinya, terutama pada masa-masa pertumbuhan yang pertama (masa anak)

dari umur 0-12 tahun. Dalam Sosiologi diketahui bahwa media (Agen) Sosialisasi yang paling besar pengaruhnya terhadap terbentuknya karakter setiap individu ialah berikut ini:

1. Keluarga
2. Lingkungan
3. Sekolah
4. Media Massa
5. Teman sepermainan

Dalam aktualisasi pendidikan hadis tersebut bisa melalui media sosialisasi yang telah disebutkan diatas, karena merekalah pembawa pengaruh terbesar dalam pembentukan karakter individu.

1. Keluarga Keluarga pasti menjadi faktor utama terhadap pembentukan karakter setiap anak, karena keluarga ialah media pertama yang mempunyai banyak waktu dengan setiap individual. Anak dibimbing bagaimana ia mengenal Penciptanya agar kelak ia hanya mengabdikan kepada Sang Pencipta Allah SWT. Demikian pula dengan pengajaran perilaku dan budi pekerti anak yang didapatkan dari sikap keseharian orangtua ketika bergaul dengan mereka.
2. Orang tua dapat mengajarkan anak-anak nya berperilaku baik dengan cara menerangkan kandungan nilai-nilai dalam hadis-hadis, atau memberikan contoh pengaplikasiannya didasarkan pada suatu kisah-kisah Nabi zaman dahulu.
3. Sekolah Guru mengemban amanah yang cukup besar dalam tugasnya sebagai pendidik anak. Untuk itu sebagai seorang guru harus memiliki kompetensi-kompetensi diantara Kompetensi tersebut meliputi kompetensi kepribadian, pedagogik, profesional, sosial, dan Kompetensi kepemimpinan. Pertimbangan tersebut dimaksudkan agar usaha pendidikan tidak jatuh ketangan orang-orang yang bukan ahlinya, yang dapat mengakibatkan terkelolanya pendidikan secara amburadul. Kompetensi kepribadian adalah kompetensi paling penting, karena Kompetensi kepribadian guru bermuara ke dalam intern pribadi guru.

C. Tujuan Pendidikan Karakter

Pembentukan karakter manusia di Indonesia yang religius, cerdas, dan nasionalis merupakan tujuan pendidikan yang ingin diraih dalam sistem pendidikan nasional. Secara teoritis, dengan bermodal tiga karakter ini seharusnya bangsa Indonesia telah mampu membangun kualitas kehidupan kebangsaan yang maju dan unggul. Namun, pada kenyataannya terdapat berbagai kelemahan karakter yang tidak sejalan sehingga menimbulkan beberapa mental negatif yang banyak ditemukan dalam kehidupan berbangsa, bernegara, dan bermasyarakat. Diantaranya sifat malas, meremehkan mutu, suka mencari jalan pintas, tidak percaya pada diri sendiri, tidak berdisiplin murni, suka mengabaikan tanggung jawab, berjiwa feodal, suka pada hal-hal beraroma mistik, mudah meniru gaya hidup mewah. Walaupun kecenderungan mentalitas tersebut tidak bersifat menyeluruh tapi sudah mengarah pada karakter yang bertentangan dengan tujuan pendidikan nasional. (Bagus Mustakim, 2011:50-51)

Pendidikan karakter mengutamakan agar anak didik dengan sengaja agar dibangun karakternya. Sehingga mempunyai nilai-nilai kebaikan sekaligus dapat mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. Baik kepada Tuhan Yang Maha Esa, dirinya sendiri, sesama manusia, lingkungan sekitar, bangsa, negara, maupun hubungan internasional sebagai sesama penduduk dunia.

Pendidikan karakter pada intinya bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi. Yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan yang Maha Esa berdasarkan Pancasila. Pendidikan karakter ini berfungsi (1) mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik, (2) memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultur, dan (3) meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia. (Syahidin, 2009:43)

Sebagaimana sabda nabi bahwa tidak ada yang lahir kecuali dalam keadaan fitrah. Ini berarti manusia lahir dengan ilmu dan pengetahuan tentang kondisi ideal. Untuk mengukur keberhasilan pendidikan karakter adalah dengan melihat sejauh mana aksi dan perbuatan seseorang dapat melahirkan dan mendatangkan manfaat bagi dirinya dan juga bagi orang lain. Sebagaimana hadis Nabi SAW:

خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ

“Sebaik-baik manusia adalah mereka yang paling baik akhlaknya dan bermanfaat bagi orang lain”. Ketika seseorang mampu mendatangkan manfaat berarti dia sudah memiliki karakter muslim yang ideal sesuai dengan tuntutan Islam.

Kemudian yang menjadi tujuan akhir dari pendidikan karakter adalah membentuk pribadi anak yang memiliki akhlaq mulia sebagai mana akhlaq Rasulullah SAW. Sebab dengan berhasilnya pendidikan karakter yang berkiblat pada akhlaq Rasul, maka untuk seterusnya anak didik akan menjadi generasi membanggakan. Sebagaimana dalam hadits Nabi yang diriwayatkan oleh Bukhori dan Muslim

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya : Sesungguhnya Aku (Muhammad) di utus ke muka bumi ini untuk menyempurnakan akhlak manusia (H.R Muslim).

Melalui berbagai metode internalisasi pendidikan karakter dan petunjuk petunjuk dari Al Qur'an dan Hadits tersebut kecil sekali kemungkinan munculnya karakter anak bermasalah, seperti: susah diatur dan susah diajak kerja sama, kurang terbuka kepada orang tua, menanggapi negative terhadap semua persoalan, menarik diri dari pergaulan, menolak kenyataan yang terjadi dan menganggap dirinya dan hidupnya sebagai palawak (bahan tertawaan). Justru yang muncul adalah sebaliknya, manusia yang berbudi pekerti luhur, peka terhadap lingkungan dan mampu membawa perubahan positif bagi umat manusia.

SIMPULAN

Maraknya pergaulan bebas dan hilangnya karakter anak-anak dalam kehidupan sekarang membuat orang dewasa khawatir akan perkembangan anak-anak kedepannya. Masalah ini dapat ditanggulangi dengan melihat faktor-faktor penyebab terjadinya pergaulan bebas, kemudian mengganti faktor-faktor tersebut dengan hal-hal yang lebih baik.

Dalam Islam, pembangunan karakter merupakan masalah fundamental untuk membentuk umat yang berkarakter. Pembangunan karakter dibentuk melalui pembinaan akhlakul karimah (akhlak mulia); yakni upaya transformasi nilai-nilai Qur'ani kepada anak yang lebih menekankan aspek afektif atau wujud nyata dalam amaliyah seseorang. Pendidikan hadis diperlukan untuk menggantikan posisi media yang terkadang membawa hal negatif dalam pembentukan karakter anak-anak.

Pendidikan hadis ini dengan cita-cita bahwa anak-anak dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sosial dan meninggalkan pengaruh-pengaruh buruk dari media teknologi zaman sekarang. Dapat menggunakan konsep yaitu pembungkusan media dengan diselipkannya nilai-nilai Islami dalam setiap ragam acara. Dengan menanamkan dan mengajarkan pendidikan hadis pada anak usia dini di masa emas saat banyaknya pengetahuan diserap, memungkinkan bahwa pengetahuan dan pemahaman anak akan keagamaan bertambah. Jika yang diajarkan ialah pendidikan akan keagamaan seperti aqidah, maka pemahaman yang benar akan aqidah tersebut dapat menjadi sumber dasar perilaku karakter setiap anak.

Benih yang baik pada setiap anak akan berimbas pada kepribadian bangsa. Tingginya karakter masyarakat sebuah bangsa akan membawanya kepada sebuah peradaban dan kemajuan serta kedamaian. Jika karakteristik/akhlak masyarakatnya rendah maka suatu bangsa tidak mampu mengembangkan diri ke arah kemajuan dan peradaban yang baik dan disegani. Bahkan rendahnya akhlak dan rusaknya karakter individu dalam masyarakat berpotensi menyebabkan musnahnya suatu bangsa.

Untuk mengukur keberhasilan pendidikan karakter adalah dengan melihat sejauh mana aksi dan perbuatan seseorang dapat melahirkan dan mendatangkan manfaat bagi dirinya dan juga bagi orang lain. Sebagaimana hadis Nabi SAW "Sebaik-baik manusia adalah mereka yang paling baik akhlaknya dan bermanfaat bagi orang lain". Ketika seseorang mampu mendatangkan manfaat berarti dia sudah memiliki karakter muslim yang ideal sesuai dengan tuntutan Islam. Kelompok yang berpotensi besar untuk dapat menebarkan kebaikan dan manfaat untuk orang lain adalah mereka orang-orang yang beriman dan bertakwa.

Dari hasil penelitian diatas, maka penulis berusaha memberikan beberapa saran atau masukan yang mungkin dapat berguna bagi pembaca sekalian agar penelitian ini dapat bermanfaat dengan baik.

1. Pendidikan karakter diharapkan mampu berkolaborasi dengan kurikulum pendidikan khususnya pendidikan agama Islam guna menghasilkan peserta didik yang bertakwa, berwawasan luas serta berakhlak mulia. Akan tetapi tidak menutup kemungkinan juga untuk mata pelajaran yang lainnya. Hal ini akan terwujud jika para komponen lembaga pendidikan mau bekerja sama dalam mengembangkan serta mengedepankan kualitas pendidikan.

2. Sekolah sebagai pendidikan formal harus mengambil peran yang paling besar dalam rangka menyukseskan pendidikan karakter di Indonesia. Meskipun suksesnya pendidikan karakter tidak semata-mata tergantung pada pendidikan karakter disekolah, tidak bisa dipungkiri bahwa keberadaan sekolah sekarang ini yang paling diharapkan untuk dapat mempersiapkan anak-anak yang berkarakter nantinya dapat mengawal perjalanan bangsa dan negara Indonesia ini. Pemerintah telah mengalokasikan dana yang cukup besar dalam suksesnya program ini. Pemerintah juga mengeluarkan kurikulum 2013, yang dengan muatan pendidikan karakter, dengan dukungan dana dan kurikulum ini diharapkan para pendidik benar-benar termotivasi untuk menyukseskan pendidikan karakter ini. Tentu saja sekolah tidak akan berhasil melaksanakan pendidikan karakter bagi peserta didiknya jika tidak didukung oleh pendidikan dalam keluarga masyarakat.
3. Dengan meneliti tentang pendidikan karakter yang berlandaskan Islam, diharapkan akan memunculkan ide-ide kreatif serta warna baru dalam dunia pendidikan kita. Dengan demikian akan memperkaya khazanah kita tentang sistem dan metode pembelajaran yang tidak tekstual akan tetapi mengarah pada kebutuhan (kontekstual).

DAFTAR PUSTAKA

- Afwadzi, B. (2016). Membangun Integrasi Ilmu-Ilmu Sosial dan Hadis Nabi. *Jurnal Living Hadis*, 107.
- Ali, N. (2008). Kependidikan Islam dalam Perspektif Hadis Nabi. *Jurnal Penelitian Agama*, 117.
- Hartini, N. (2011). Metodologi Pendidikan Anak dalam Pandangan Islam. *Ta'lim*, 39-40.
- Johnasyah. (2011). Pendidikan Karakter Dalam Islam (Kajian dari Aspek Metodologis). *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 86.
- Abdullah Yatimin. (2002). Studi Akhlak Dalam Prespektif Al-Quran. Jakarta: Amzah.
- Akbar, s. (2010). Model Pembelajar Nilai dan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Kehidupan di Sekolah Dasar. Malang.
- Syahidin, (2009). Menelusuri Metode Pendidikan dalam al-Qur'an. Bandung: Alfabeta
- Bagus Mustakim, (2011) Pendidikan Karakter: Membangun Delapan Karakter Emas Menuju Indonesia Bermartabat, Yogyakarta: Samudra Biru.
- Sri Narwanti, (2011) Pendidikan Karakter, Yogyakarta: Familia.